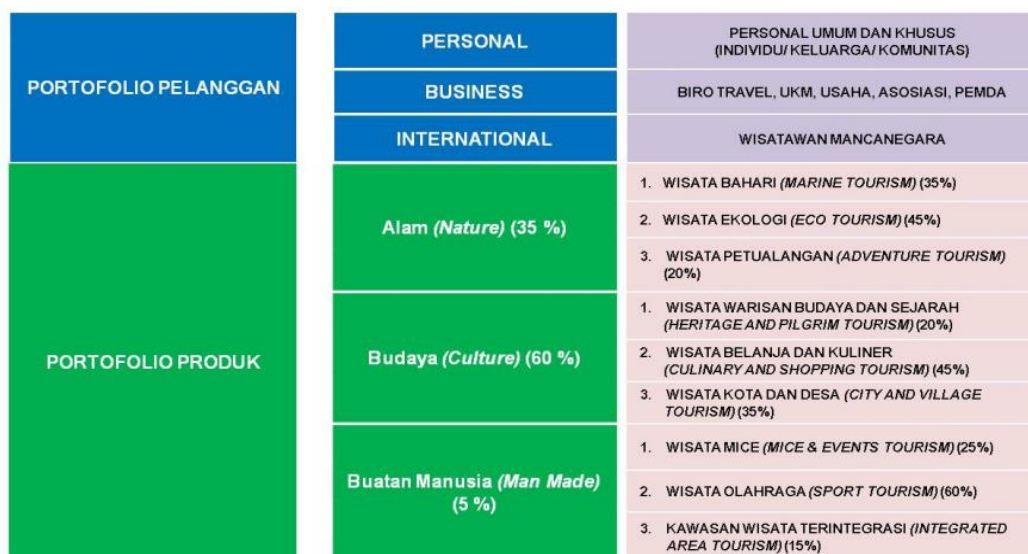


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah sektor ekonomi yang saat ini menjadi primadona penggerak pertumbuhan ekonomi suatu daerah, wilayah, dan bahkan negara. Pariwisata menyumbang 10% Produk Domestik Bruto (PDB) dengan tingkat pertumbuhan rata-rata di atas rata-rata sektor industri. Penyumbang 9,8 juta (8,4%) lapangan kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 30% dalam 5 tahun. Pariwisata juga menciptakan lapangan kerja termurah dan penyumbang peringkat empat terbesar devisa nasional, yaitu sebesar 9,3%. Berbagai keunggulan komparatif itu telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menetapkan pariwisata sebagai “Bisnis Inti (*Core Business*)” negara (Kementerian Pariwisata, 2016). Fokus pengembangan produk wisata Indonesia ditujukan pada tiga kategori produk, yaitu: (a) wisata alam; (b) wisata budaya; dan (c) wisata buatan. Di dalam tiga kategori produk tersebut, masih terdapat beberapa produk wisata spesifik sebagaimana tergambar pada bagan berikut ini:



Sumber: Laporoan Kinerja Kementerian Pariwisata, 2016

Gambar 1. 1 Portofolio Pasar dan Produk Wisata

Komitmen pemerintah menetapkan pariwisata menjadi “*core business*”, ditindaklanjuti pada tahun 2015 dengan menciptakan merek pariwisata negara (*tourism country branding*) dengan nama “*Wonderful Indonesia*”. *Country branding* “*Wonderful Indonesia*” berhasil melompat lebih dari 100 peringkat dibanding kondisi sebelumnya yang tidak masuk peringkat *branding* dunia. Saat ini, *country branding* “*wonderful Indonesia*” menempati peringkat ke-47, mengalahkan *country branding* “*Truly Asia Malaysia*” di peringkat ke-96, *country branding* “*Amazing Thailand*” di peringkat ke-83.

Country branding “Wonderful Indonesia” menggambarkan posisi tawar (*positioning*) pariwisata Indonesia di jejaring pariwisata global, dan sekaligus diferensiasi pariwisata Indonesia berdasarkan daya tarik, citra, keragaman, keunikannya (Kementerian Pariwisata, 2016). Rangkaian fakta tersebut menyiratkan bahwa ketika upaya pengembangan pariwisata mulai terfokus pada perspektif dan konteks yang tepat, serta ditindaklanjuti dengan komitmen tinggi, dapat memberikan kinerja tinggi dengan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak dapat disangkal bahwa ditinjau dari berbagai aspek: infrastruktur, kemudahan (*amenity*), dan keamanan (*safety*) pariwisata di berbagai DTW Indonesia masih kalah dari tiga negara pesaing utama, yaitu Malaysia, Singapura, dan Thailand, tetapi bagaimanapun lompatan lebih dari 100 peringkat *country branding* “Wonderful Indonesia” adalah prestasi yang sangat patut diapresiasi dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini perlu disikapi oleh tiap pemerintah kabupaten/kota di Indonesia agar mulai fokus dan berkomitmen mengembangkan pariwisata di daerahnya masing-masing. Mengacu pada keberhasilan Indonesia dalam membuat *country branding*, Kabupaten Kendal dapat mengikuti jejaknya dengan membuat *city branding* pariwisata di wilayah Kabupaten Kendal.

Sejalan dengan fokus pengembangan pada tiga kategori produk wisata yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata RI, di Kabupaten Kendal terdapat 15 Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang terdiri dari 9 wisata alam dan 6 wisata buatan. Dilihat dari data jumlah kunjungan wisata yang dikelola oleh Disporapar Kabupaten Kendal, pada tahun 2015 Kabupaten Kendal menempati peringkat kelima terendah dari 35 kota/kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Jumlah kunjungan wisatawan domestik pada tahun 2015 adalah 224.256 orang 7,4 x dari jumlah kunjungan wisata terendah di kota Cilacap dan 0,06 x jumlah kunjungan wisata tertinggi di kota Magelang. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di kota Kendal adalah nol (Dinbudpar Prov. Jawa Tengah, 2016).

Posisi sektor pariwisata di peringkat ke-lima terendah dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan bahwa sektor pariwisata belum menjadi “bisnis inti” di Kabupaten Kendal. Hal itu tercermin dari fluktuasi (naik-turun) pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan.

Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan domestik pada periode 2014 – 2017 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel I. 1 Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik

Periode	Pertumbuhan Σ Kunjungan
2012 - 2013	- 0,54 %
2013 - 2014	- 1,75 %
2014 - 2015	20,26 %
2015 - 2016	-26,82 %
2016 - 2017	89,26 %

Sumber: Disporapar. Prov. Jawa Tengah, 2017

Selama dua tahun antara tahun 2012 – 2014, terjadi pertumbuhan negatif atau penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Kenaikan jumlah kunjungan sebesar 20,26% terjadi pada periode 2014 – 2015.. Periode 2015 – 2016 pertumbuhan jumlah kunjungan kembali negatif atau turun 26,82%, dan kemudian terjadi lonjakan jumlah kunjungan sebesar 89,26% pada periode 2016 – 2017.

Sektor pariwisata di Kabupaten Kendal menunjukkan profil yang tidak stabil. Hal itu mencerminkan bahwa pariwisata belum direncanakan dan dikelola dengan baik, sebagaimana terbukti bahwa sampai dengan saat ini Kabupaten Kendal belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP). Konsekuensinya, tren (*trend*) dan kinerja sektor pariwisata di Kabupaten kendal sulit diprediksi serta diproyeksikan menjadi “bisnis inti”. Profil umum berpengaruh pada semua DTW yang terdapat di wilayah Kabupaten Kendal, termasuk diantaranya wisata alam pantai Ngebum.

Wisata alam Pantai Ngebum adalah salah satu dari enam DTW yang terdapat di Kabupaten Kendal. Letaknya di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Berjarak 6 km atau 15 menit dari kota Kecamatan Kaliwungu, pantai Ngebum dapat dicapai oleh sepeda motor atau mobil melewati jalur truk kontainer menuju pabrik industri kayu lapis PT. KLI dan PT. Rimba Partikel yang berada di Desa Mororejo. Daya tarik utama wisata pantai Ngebum menurut wisatawan adalah (a) Panorama matahari tenggelam (*sunset*) pada waktu sore; (b) Ombak yang tidak terlalu besar; (c) Ruang terbuka pelepas ketegangan, ditambah dengan daya tarik tambahan antara lain: (d) Hiburan; (e) Jaraknya dekat dari kota Kecamatan Kaliwungu; dan (f) Tiket masuk murah.

Kekuatan daya tarik dan citra wisata alam pantai Ngebum menurut penilaian 10 wisatawan pada saat pengamatan pra penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel I. 2Kekuatan Daya Tarik & Citra Wisata Pantai Ngebum

Kekuatan	DAYA TARIK						CITRA				
		Ombak	Ruang Terbuka	Hiburan	Jaraknya Dekat	Tiket Murah	Tidak Ada Kesan Biasa	Indah	Ekstotik		
Sangat Kuat			√		√	√				-	-
Kuat		√		√				√		-	-
Cukup Kuat										-	-
Lemah	√						√		√	-	-
Sangat Lemah										-	-
Total	67,2 (%)	78,4 (%)	92,6 (%)	68,1 (%)	94,4 (%)	98,1 (%)	9,8 (%)	65,6 (%)	24,6 (%)	-	-

Sumber : Data primer diolah, 2019 – Observasi Pra penelitian

Wisata pantai Ngebum termasuk salah satu objek wisata yang tidak dikelola oleh pemerintah daerah. Pada awalnya objek wisata ini dikelola oleh komunitas warga desa, tetapi

karena kurang berkembang maka oleh pemerintah desa Mororejo pengelolaannya dilelang ke pihak swasta dengan nilai kontrak Rp. 150.000.000,- per tahun. Setelah dikelola oleh swasta perorangan, wisata pantai Ngebum menunjukkan perkembangan signifikan. Fasilitas menjadi semakin lengkap dengan penataan spasial yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan tiap minggu berkisar antara 2000 – 4000 orang. Enam bulan terakhir sejak bulan Oktober 2018 – Maret 2019, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mencapai lebih dari 80% pada bulan Januari 2019 dengan sebab yang belum diketahui. Hal itu menyebabkan pengelola menolak melanjutkan kontrak ketika masa kontrak habis pada bulan Januari 2019 yang lalu.

Berikut adalah data pengunjung pantai ngebum selama 6 bulan berturut-turut :

Tabel I. 3Kekuatan Daya Tarik & Citra Wisata Pantai Ngebum

No.	Bulan/Tahun	Jumlah Pengunjung
1	Okt-18	14.645
2	Nov-18	14.890
3	Des-2018	12.450
4	Jan-19	1.280
5	Feb-19	5825
6	Mar-18	8.565

Sumber: Disporapar. Kab. Kendal, 2019

Pada saat ini, pengelolaan objek wisata pantai Ngebum diserahkan kembali kepada komunitas warga. Belajar dari pengalaman yang lalu bahwa wisata pantai Ngebum kurang berkembang ketika dikelola warga, maka ada kekhawatiran bahwa penurunan jumlah pengunjung akan berlanjut sampai pada taraf tidak operasional.

Kondisi ini menimbulkan beberapa asumsi antara lain:

- a. Terdapat indikasi atau gejala bahwa animo pengunjung mulai mendekati titik jenuh. Pada kondisi puncak kunjungan di hari sabtu dan minggu, 91,3% pengunjung adalah warga lokal Kendal, 5,8 % pengunjung dari kota lain di sekitar Kendal, dan 2,9 % pengunjung dari luar Jawa Tengah. Belum pernah ada wisatawan mancanegara (wisman) yang singgah, sama halnya dengan semua DTW lain di Kabupaten Kendal.
- b. Areal lokasi wisata tergolong sempit dan sulit dikembangkan lebih jauh. Ketika terjadi ledakan (*outbreak*) jumlah pengunjung pada hari-hari besar nasional, tingkat kepadatan tinggi sehingga sangat mengurangi kenyamanan. Hal ini mempercepat tercapainya titik jenuh yang berakibat menurunnya jumlah kunjungan.
- c. Sampah di lokasi wisata relatif bersih, tetapi di sepanjang jalan menuju lokasi banyak dijumpai ongkongan sampah di lahan terbuka atau sungai. Hal ini sangat menurunkan

daya tarik dan citra objek wisata. Sampah adalah salah satu dari lima besar parameter objek wisata. Pengelolaan sampah yang tidak baik akan mengakibatkan objek wisata ditinggalkan pengunjungnya. Lima besar daya tarik wisata adalah: keamanan, kualitas air, pemandangan, fasilitas, dan tidak ada sampah (Anilo, 2018).

- d. Tidak ada inovasi pengembangan objek wisata berupa: hiburan, atraksi sport atau pertunjukan, *event* yang dapat meningkatkan daya tarik serta citra objek wisata .
- e. Pengelolaan yang tidak baik, terbukti dari tidak adanya data, pencatatan & pelaporan, umpan balik (*feedback*), monitoring dan evaluasi sehingga tidak ada informasi penting yang dapat dipakai membuat keputusan untuk pengembangan.
- f. Pengelolaan dijalankan secara apa adanya dengan penekanan hanya pada aspek jumlah kunjungan serta pendapatan. Aspek-aspek lain seperti kecenderungan (*trend*) pariwisata yang sedang berkembang serta ekspektasi wisatawan kurang mendapat perhatian.
- g. Praktik pariwisata di pantai Ngebun saat ini lebih terfokus pada *mass tourism* untuk memenuhi konsumsi kontemporer. Hal itu tidak sejalan dengan konsep CBT yang menekankan pada pengungkapan eksotisme kebiasaan (*custom*), tradisi, dan budaya komunitas lokal yang beragam.

Berbagai kondisi itu menyebabkan keberlanjutan objek wisata pantai Ngebun menghadapi dilema. Tren global yang sedang menguat di berbagai negara-negara berkembang seperti Indonesia memang mengarah pada Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism/CBT*). Munculnya fenomena CBT bertolak dari ekspektasi wisatawan yang mencari wisata baru sebagai alternatif dari turisme massal (*mass tourism*) yang terfokus pada pemenuhan konsumsi.

CBT adalah bentuk pariwisata yang lebih terfokus pada penemuan kebiasaan, tradisi, sejarah, dan budaya komunitas lokal di DTW. Keragaman budaya di DTW dipandang sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman wisatawan mengenai dinamika komunitas lokal dalam menerapkan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). CBT pada umumnya berskala kecil yang melibatkan interaksi antara komunitas lokal dengan turis di wilayah pedesaan. CBT dipahami sebagai kesatuan (entitas) yang dimiliki komunitas dan untuk komunitas (Guzman et al., 2011).

Di satu sisi, pengembalian pengelolaan objek wisata kepada komunitas warga sebenarnya harus dinilai positif dan disambut baik, karena hal itu sejalan dengan visi "*wonderful Indonesia* yang menawarkan eksotisme keragaman budaya komunitas lokal. Pada saat yang sama terbersit kekhawatiran bahwa komunitas lokal tidak mampu mengelolanya sehingga wisata pantai Ngebun akan bernasib sama dengan wisata pantai bandengan di Jepara yang sekarang terlantar.

Di sisi lain, Penerapan CBT oleh komunitas lokal juga bukan suatu hal mudah. Pengalaman yang pernah terjadi menunjukkan bahwa komunitas warga kurang tidak mampu mengelolanya sehingga harus dilelang ke pihak swasta. CBT memang mengandung risiko mengalami kegagalan karena tiga faktor, yaitu (Blackstock, 2005) :

Pertama, CBT menerapkan pendekatan fungsional untuk melibatkan partisipasi komunitas lokal. Masyarakat lokal dilibatkan sebagai inang (*host*) atau pemilik (*owner*) dari fungsi dan aktifitas wisata di daerahnya. Gagasan membebaskan fungsi pengelolaan pariwisata secara tiba-tiba tanpa menimbang kesiapan serta kompetensi mereka, ternyata sangat berisiko mengalami kegagalan fungsi. Hal itu telah terbukti di objek wisata pantai Ngebom dimana komunitas lokal warga desa Mororejo tidak mampu mengembangkannya;

Kedua, pendekatan fungsional pada CBT cenderung memperlakukan komunitas lokal sebagai kesatuan (entitas) yang homogen, padahal pada kenyataannya terisi dengan beberapa kelompok atau golongan dengan beragam kepentingan. Pada dasarnya, tiap komunitas memiliki potensi konflik yang jika tidak dikelola berisiko menyebabkan kegagalan;

Ketiga, pendekatan fungsional pada CBT cenderung mengabaikan adanya hambatan struktural, baik yang bersumber dari struktur internal kelembagaan CBT maupun struktur kelembagaan eksternal dari pemerintah lokal (Pemerintah Kabupaten Kendal dan/atau Pemerintah Desa Mororejo). Pemerintah Desa Mororejo selaku lembaga yang mempunyai kewenangan mengelola dan mengalokasikan sumber daya lokal, bisa mengintervensi penerapan CBT atas dasar kepentingan umum apabila ditemukan indikasi bahwa CBT tidak berjalan dengan baik. Hal itu telah terbukti dengan dilelangnya pengelolaan wisata pantai Ngebom ke swasta perorangan ketika ditemukan indikasi bahwa CBT tidak berkembang.

Asumsi-asumsi dan pandangan teoritis sebagaimana yang diuraikan di atas, mengarahkan pemikiran penulis pada beberapa pokok pikiran berikut ini:

- a. Objek wisata alam pantai Ngebom terbukti dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi, memberdayakan komunitas lokal melalui penciptaan lapangan kerjadan penyerapan tenaga kerja, serta memperbaiki kualitas lingkungan. Eksistensi pariwisata di pantai Ngebom harus diselamatkan dari kemerosotan dan/atau kepunahan.
- b. Ancaman penurunan jumlah pengunjung harus dicari penyebabnya dan ditemukan solusinya melalui beberapa kajian dengan perspektif dan konteks berbeda. Salah satunya adalah kajian analitis pada proyek akhir ini.
- c. Kegagalan fungsi pada penerapan CBT harus dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab langsung dan tidak langsung, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan CBT.
- d. Perlu diputuskan pilihan prioritas pengembangan pariwisata pantai Ngebom berdasarkan alternatif yang tersedia. Alternatif pengembangan yang tersedia antara

lain: Turisme Berkelanjutan (*Sustainable Tourism/ST*), Turisme Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism/CBT*), Ekowisata (*Eco-Tourism/ET*), Turisme Massal (*Mass Tourism/MT*) atau Turisme Alternatif (*Alternative Tourism/AT*).

Pokok-pokok pikiran tersebut mendorong penulis untuk mengkaji dan menganalisis tentang : (1) Mengapa terjadi penurunan jumlah pengunjung secara berturut selama enam bulan?; (2) Apa penyebab terjadinya kegagalan fungsi pengelolaan pariwisata di pantai Ngebum, dan apa saja kendala yang dihadapi?; (3) Model pariwisata/turisme apa yang nantinya akan diputuskan untuk menyelamatkan dan mengembangkan pariwisata di pantai Ngebum?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dieksplorasi melalui suatu penelitian empiris di lapangan. Hal mana menjadi misi dari proyek akhir ini dalam rangka memberikan informasi faktual, objektif, dan ilmiah kepada para pemangku kepentingan agar dapat memutuskan prioritas pengembangan pariwisata pantai Ngebum.

Penelitian pada proyek akhir ini menerapkan pendekatan kualitatif agar dapat menganalisis serta menginterpretasikan realitas yang berkembang secara mendalam dan konstruktif. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan pariwisata di pantai Ngebum menggunakan metode: Proses Analisis Berjenjang (*Analytical Hierarchy Process/AHP*).

Berdasarkan uraian sebagaimana dipaparkan di atas, maka dilaksanakan penelitian pada proyek akhir ini dengan judul: **“Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism/CBT*) dengan Metode AHP” (Studi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Mororejo).**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada bagian latar belakang telah diuraikan beberapa hal yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan masalah utama yang dijumpai pada pengelolaan wisata pantai Ngebum, yaitu: penurunan jumlah pengunjung wisatawan mencapai lebih dari 80% pada bulan Januari 2019 yang mengancam keberlanjutan dari objek wisata tersebut. Beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain:

a. Masalah Utama

- 1) Penurunan jumlah pengunjung wisatawan mencapai lebih mencapai lebih dari 80% pada bulan Januari 2019
- 2) Kegagalan fungsi pengelolaan wisata pantai Ngebum

b. Masalah Terkait

- 1) Daya tarik lemah atau kurang kuat dengan citra biasa atau kurang mampu membangkitkan kesan
- 2) Timbunan sampah di lahan terbuka atau sungai di jalan menuju lokasi.

- 3) Pariwisata lebih menekankan pada pemenuhan ekspektasi kontemporer (*mass tourism*) yang cepat menimbulkan rasa puas dan bosan.
- 4) Pengelolaan dijalankan tanpa konsep yang baik dan hanya menelankan pada aspek jumlah kunjungan dan pendapatan, sementara aspek lain yang juga penting dikesampingkan.
- 5) Tidak ada inovasi sehingga cepat tercapai titik jenuh.

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa masalah pokok dan terkait yang telah diuraikan di atas, dapat disusun dalam suatu rumusan sebagai berikut:

- a. Mengapa jumlah pengunjung mengalami penurunan mencapai lebih mencapai lebih dari 80% pada bulan Januari 2019?
- b. Model apakah yang dijadikan prioritas pengembangan pariwisata di pantai Ngebum?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- a. Menganalisis tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan rata-rata jumlah pengunjung objek wisata pantai Ngebum.
- b. Menentukan prioritas model pengembangan pariwisata pantai Ngebum.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari proses analisis ini adalah aktor/pelaku dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dari kegiatan pariwisata di pantai Ngebum. Di dalam perspektif CBT, pelakunya adalah komunitas warga Desa Mororejo yang tergabung di dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kedudukan komunitas di dalam konsep CBT adalah Inang (*Host*) atau pemilik (*owner*) dari kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata dilaksanakan dan dikelola oleh dan untuk kepentingan komunitas lokal dan warga masyarakat lainnya di desa Mororejo.

Kedudukan Pemerintah Desa Mororejo dan/atau Pemerintah Kabupaten Kendal adalah sebagai mitra pendamping yang memfasilitasi, membina, dan mendampingi pelaksanaan CBT agar terintegrasi dengan program pengembangan pariwisata pemerintah pusat berbasis visi "*Wonderful Indonesia*".

Selain pelaku kegiatan, sasaran lainnya adalah para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Kendal. Adapun sasaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- a. Mengidentifikasi siapa pelaku kegiatan pariwisata pantai ngebum.
- b. Mengidentifikasi siapa saja pemangku kepentingan di pantai ngebum.
- c. Mengidentifikasi tanggapan wisatawan saat melakukan kunjungan dan setelah melakukan kunjungan ke pantai ngebum.
- d. Mengidentifikasi kinerja kelompok pokdarwis pantai ngebum.

- e. Menganalisis penyebab turunnya jumlah wisatawan yang ada di pantai ngebum.
- f. Menganalisis model pengembangan pariwisata yang tepat dan bisa dilakukan di pantai ngebum
- g. Memberikan rekomendasi dan saran kepada pelaku kegiatan pariwisata pantai ngebum dan stakeholders terkait.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil analisis pada studi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori kepariwisataan. Kepariwisataan adalah ilmu terapan lintas disiplin. Berbagai disiplin ilmu bertumpang tindih (*overlapping*) di dalam ilmu kepariwisataan, beberapa diantaranya adalah: manajemen, humaniora, sejarah, antropologi, budaya, dan lain-lain. Hal itu mengandung konsekuensi bahwa proses analisis kepariwisataan harus didasarkan pada perspektif dan konteks yang jelas menurut satu atau lebih disiplin ilmu pengetahuan. Proses analisis pada studi diharapkan dapat mempertajam atau melengkapi beberapa konsep teoritis maupun operasional yang sudah ada saat ini, khususnya konsep pariwisata berbasis komunitas atau CBT.

Hasil analisis studi ini juga diharapkan dapat meluruskan mispersepsi tentang hakikat dan isi/substansi dari CBT. CBT seringkali dimaknai secara tidak utuh (parsial) terutama hanya pada keharusan melibatkan komunitas lokal. Begitu ada komunitas lokal terlibat yang juga belum tentu jelas level keterlibatannya, berarti sudah dianggap menerapkan CBT. Hakikat dan isi CBT yang juga sama pentingnya malah luput dari perhatian, yaitu: CBT mengusung corak pariwisata yang terfokus pada pengalaman eksotik para turis ketika berinteraksi dengan kebiasaan, tradisi, dan budaya komunitas lokal (Guzman et al., 2011).

Pada kasus wisata pantai Ngebum, yang ditemukan sama sekali bukan CBT tetapi justru turisme massal (*mass tourism*) yang menawarkan konsumsi peradaban kontemporer. Melalui studi ini, diharapkan bahwa mispersepsi yang telah terjadi dapat diluruskan kembali dan digunakan untuk memperbaiki konsep pengembangan CBT di pantai Ngebum.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil analisis pada studi ini tertuju kepada beberapa pemangku kepentingan antara lain:

a. Komunitas Lokal Pelaku Pariwisata

Hasil studi ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menjadi sumber pengetahuan bagi komunitas lokal pelaku/pengelola pariwisata di pantai Ngebum mengenai apa hakikat dan substansi CBT. Wawasan yang terbentuk serta pengetahuan yang diperoleh dapat mengubah sikap dan perilaku komunitas lokal agar sesuai dengan hakikat, substansi dan tujuan dari CBT. Pengetahuan itu juga dapat membuat mereka lebih menyadari arti penting dan manfaat CBT bagi pengembangan

ekonomi lokal , pemberdayaan masyarakat, serta perbaikan kualitas lingkungan hidup, kehidupan, dan penghidupan bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang.

b. Pemerintah Desa Mororejo

Hasil studi ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pentingnya peran dan fungsi pemerintah desa Mororejo, selaku fasilitator dan sekaligus mitra pendamping dalam pengembangan CBT pantai Ngebum. Keberhasilan mengembangkan CBT akan berdampak positif bagi Desa Mororejo berupa: pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial komunitas lokal, serta perbaikan kualitas lingkungan.

c. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kendal

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Kendal selaku pengawas sekaligus pembina segala aktifitas pariwisata di wilayah kerjanya. Dinas Pariwisata perlu melakukan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan & pendidikan, serta pembinaan agar komunitas lokal pelaku CBT dapat memiliki kesiapan serta kompetensi untuk menjalankan CBT. Keluaran (*output*) studi ini yang berupa rekomendasi tentang: (1) fokus CBT pada wisata seni & budaya lokal; dan (2) arah dan prioritas pengembangan CBT akan menjadi informasi bermanfaat untuk membuat keputusan tentang pengembangan pariwisata pantai Ngebum.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup bahasan pada proyek akhir ini meliputi: ruang lingkup kewilayahan, ruang lingkup kepariwisataan, dan ruang lingkup materi/objek analisis.

1.6.1 Ruang Lingkup Kewilayahan

Proses analisis dilaksanakan terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT) di desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Batas-batas administrasi Desa Mororejo sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa.

Sebelah Timur : Kotamadya Semarang

Sebelah Selatan : Desa kutoharjo

Sebelah barat : Desa Wonorejo

Luas wilayah Desa Mororejo adalah 1.435,095 Ha, terbagi dalam 7 (tujuh) dusun, 8 (delapan) RW serta 37 (tiga puluh tujuh) RT.

1.6.2 Ruang Lingkup Kepariwisataan

Pariwisata (turisme) didefinisikan sebagai “perjalanan sementara ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) di luar rumah atau tempat kerja, aktifitas selama dalam perjalanan dan/atau tinggal, infrastruktur dan fasilitas yang dipersiapkan untuk melayani kebutuhan turis “ (Mathieson & Wall, 1982 dalam Thirumoorthi & Wong K.M., 2015). Tergantung dari perspektif

dan konteksnya, maka kepariwisataan memiliki beberapa ruang lingkup. Ruang lingkup yang dipergunakan di dalam studi ini adalah ruang lingkup pengembangan pariwisata. Pada ruang lingkup pengembangan, terdapat beberapa model antara lain: Wisata berkelanjutan, Ekowisata, Wisata Alam, Wisata Berbasis Komunitas, dan Wisata Alternatif.

Ruang lingkup kepariwisataan pada studi ini dibatasi pada model Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) yang merupakan bagian dari Pariwisata Berkelanjutan (ST).

1.6.3 Ruang Lingkup Materi/Objek Analisis

Ruang lingkup materi/objek analisis pada studi ini meliputi: (a) Pantai Ngebum; (b) Komunitas pelaku CBT; (b) Prioritas Pengembangan.

a. Objek wisata alam Pantai Ngebum

Aspek-aspek yang dianalisis adalah

- 1) Daya tarik
- 2) Citra
- 3) Aksesibilitas
- 4) Kemudahan (*Amenity*)
- 5) Pelayanan Tambahan (*Ancillary Service*)
- 6) Potensi Pengembangan
- 7) Arah dan Strategi Pengembangan

b. Komunitas Lokal Pelaku CBT

Aspek-aspek yang dianalisis meliputi:

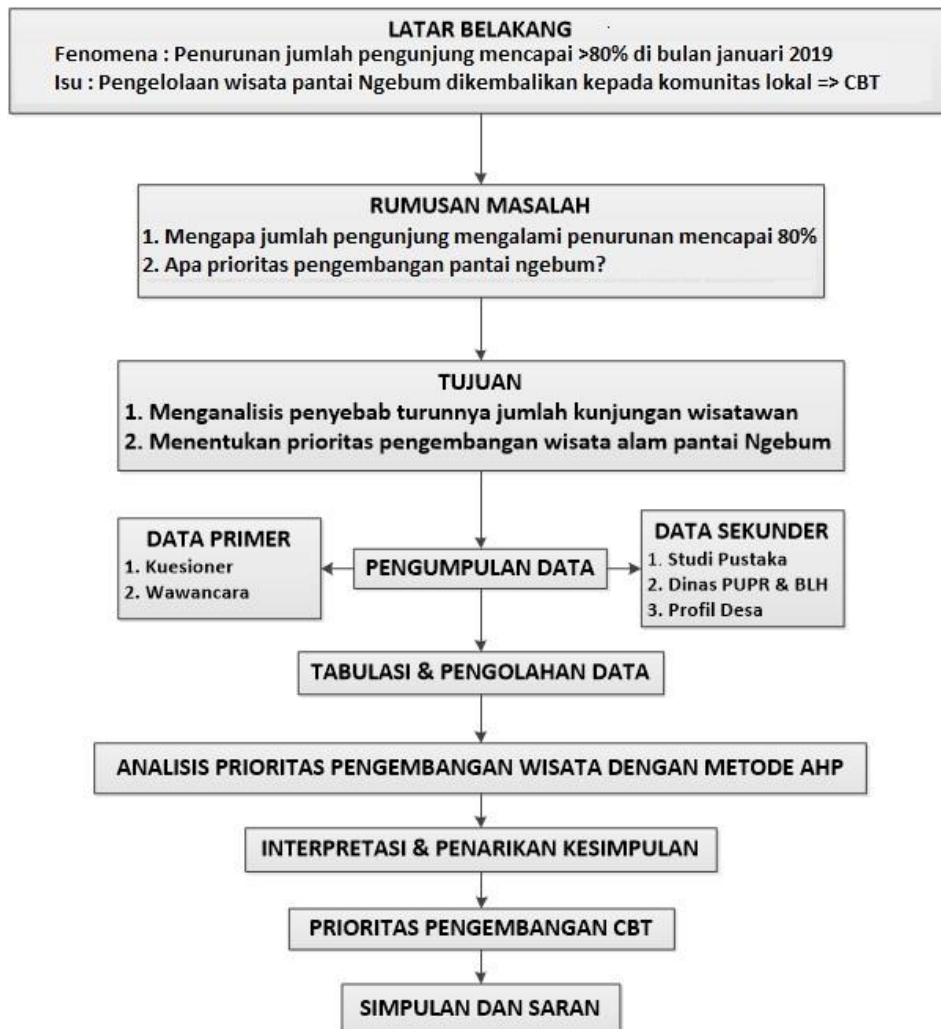
- 1) Kesiapan
- 2) Kapasitas
- 3) Kompetensi
- 4) Perilaku

c. Prioritas Pengembangan

- 1) Tujuan dan Sasaran
- 2) Kriteria
- 3) Alternatif

1.7 Kerangka Pikir

Berikut merupakan kerangka pikir yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan menyusun laporan. Dimulai dari temuan-temuan isu, fenomena dan masalah yang ada dilokasi pantai, merumuskan permasalahan dan proses pengumpulan data hingga tahap pengolahan data dan analisis data serta memperoleh kesimpulan dan saran.



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Kerangka Analisis Penelitian

Pada penelitian dalam laporan ini, terdapat dua alat bantu analisis yang digunakan peneliti dalam proses analisis data, yaitu ;

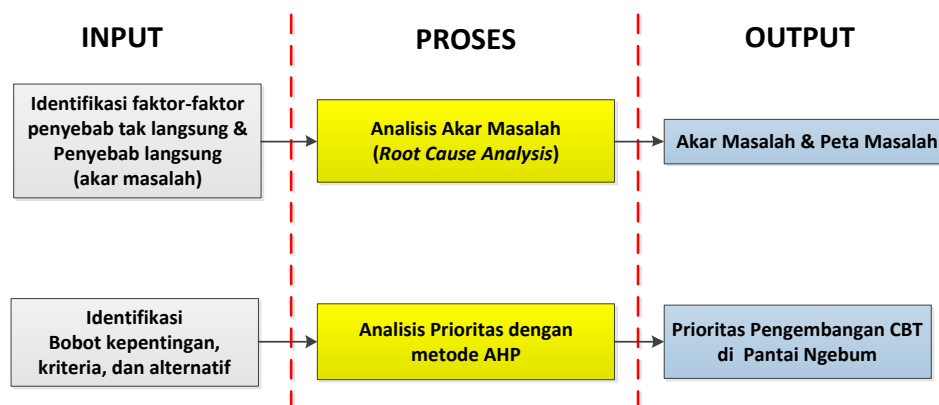
1. Analisis Akar Masalah (Tulang ikan/*Fishbone*)

Analisis tulang ikan digunakan peneliti sebagai alat bantu analisis untuk mengetahui faktor-faktor secara langsung dan faktor-faktor secara tidak langsung yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang ada di pantai ngebum dalam waktu 6 bulan berturut-turut.

2. AHP (*Analytical hierarchy process*)

Analisis AHP digunakan peneliti sebagai alat bantu analisis untuk mengetahui dan menentukan prioritas model pengembangan pariwisata apa yang tepat untuk dilakukan di pantai ngebum. Sesuai dengan kemampuan secara ekonomi maupun lingkungan dan kondisi yang ada di lapangan.

Berikut adalah kerangka analisis yang dilakukan dalam penelitian kali ini yang ada di Pantai Ngebum, Desa Mororejo.



Gambar 1. 3 Kerangka Analisis Penelitian

1.9. Terminologi

Tabel I. 4Tabel Terminologi

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL		
	INDIKATOR	ALAT UKUR	SKALA
DAYA TARIK	Panorama	Kuesioner	Likert
	Ombak & perairan	Kuesioner	Likert
	Hiburan	Kuesioner	Likert
	Jarak lokasi	Kuesioner	Likert
	Ruang terbuka	Kuesioner	Likert
	Tiket murah	Kuesioner	Likert
	Kebersihan	Kuesioner	Likert
CITRA	Kesan/Impresi	Kuesioner	Likert
	Perasaan/Emosi	Kuesioner	Likert
	Motivasi	Kuesioner	Likert
	Kecenderungan	Kuesioner	Likert
AKSESIBILITAS	Jarak dari pusat kota	Kuesioner	Likert
	Kondisi jalan	Kuesioner	Likert
	Transportasi	Kuesioner	Likert
	Komunikasi & internet	Kuesioner	Likert
KEMUDAHAN	Infrastruktur	Kuesioner	Likert
	Akomodasi	Kuesioner	Likert
	Fasilitas umum	Kuesioner	Likert
	Ruman makan & mini market	Kuesioner	Likert
	Rambu penunjuk arah	Kuesioner	Likert
KERAMAHTAMAHAN (HOSPITALITY)	Billboard Selamat Datang	Kuesioner	Likert
	Penerimaan	Kuesioner	Likert
	Pemandu wisata	Kuesioner	Likert
KOMUNITAS	Kesiapan	Kuesioner	Likert

	Kapasitas	Kuesioner	Likert
	Kompetensi	Kuesioner	Likert
	Perilaku	Kuesioner	Likert

Sumber : Pratama & Budiati, 2019

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan proyek akhir adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wiayah, ruang lingkup keilmuan, dan ruang lingkup materi/objek studi, kerangka pikir, kerangka analisis serta sistematika penulisan laporan proyek akhir.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN METODE ANALISIS

Bab II berisi tentang landasan teori, analisis akar masalah, analisis stakeholder, analisis AHP.

BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA MOROREJO

Bab III berisi tentang gambaran umum berupa kondisi fisik yaitu fisik alam seperti litologi, klimatologi, topografi, hidrologi dan hidrogeologi serta penggunaan lahan, kondisi non fisik yaitu kependudukan dan perekonomian serta kondisi sarana prasarana terkait pengelolaan wisata pantai Ngebum di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

BAB IV : ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI NGEBUM BERBASIS KOMUNITAS DI DESA MOROREJO

Bab IV berisi tentang analisis atas temuan-temuan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di lapangan. Hasil analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang dirumuskan di bagian rumusan masalah. Keluaran dari proyek akhir ini adalah prioritas pengembangan pariwisata pantai Ngebum berbasis komunitas (CBT) di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten kendal.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis yang telah dilakukan. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada pelaku/aktor dan para pemangku kepentingan pengembangan pariwisata pantai Ngebum berbasis komunitas di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.